

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar Mandiri

1. Pengertian Belajar Mandiri

Sampai saat ini, belajar mandiri dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan terbuka. Tidak semua orang memahami dengan baik pengertian belajar mandiri, bahkan akademisi. Berdasarkan pengalaman peneliti, beberapa akademisi (mahasiswa) masih banyak yang memahami betul istilah yang terkait dengan belajar mandiri seperti belajar individual, belajar sendiri, belajar terbuka atau jarak jauh. Ada beberapa pertanyaan yang muncul dikalangan akademisi berkaitan dengan pengertian belajar mandiri. Berangkat dari persoalan itu, maka peneliti akan mencoba merumuskan pengertian belajar mandiri melalui pendapat beberapa tokoh.

Menurut Wedemeyer (1963) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.¹⁶

¹⁶ <http://pustekom.depdiknas.go.id/index.php>

Menurut Rowntree (1992), mengutip pernyataan Lewis dan Spenser (1986) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah adanya komitmen untuk membantu pembelajar memperoleh kemandirian dalam menentukan keputusan sendiri tentang tujuan atau hasil belajar yang dicapai, mata ajar dan tema yang akan dipelajari, sumber-sumber belajar serta metode yang akan dipelajari, kapan, bagaimana serta dalam hal apa keberhasilan yang akan diuji.¹⁷

Menurut Knowless (1975), belajar mandiri adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan dari orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan atau menentukan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.¹⁸

Menurut Haris Mujiman, belajar mandiri adalah kegiatan belajar yang diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.¹⁹

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif

¹⁷ <http://pustekom.....>

¹⁸ <http://pustekom.....>

¹⁹ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, (Surakarta : UNS Press, 2008), 1

untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan betul pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Penjelasan untuk batasan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- b. Motif, atau niat, untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, sistematis, terarah dan kreatif.
- c. Kompetensi adalah pengetahuan, atau ketrampilan, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkannya.
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya. Dalam status pelatihan dalam sistem pendidikan formal-tradisional, tujuan akhir belajar dari setiap unit penugasan dapat ditetapkan oleh pengajar, tetapi tujuan-tujuan antaranya ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

Dari batasan itu dapat diperoleh gambaran bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai, dan ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan

belajarnya. Pembelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan kawan-kawannya atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal dalam kelas tradisional. Akan tetapi, bila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang menjalankan belajar mandiri. Belajar mandiri jenis ini dapat pula disebut sebagai *Self Motivated Learning*.

Belajar mandiri memungkinkan siswa belajar secara mandiri dari bahan cetak, siaran maupun bahan pra rekam yang telah terlebih dahulu disiapkan, istilah mandiri menegaskan bahwa kendali belajar serta keluwesan waktu maupun tempat belajar terletak pada pembelajar yang belajar.

Dengan demikian, belajar mandiri sebagai metode yang dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajar yang memposisikan pembelajar sebagai penanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan dari orang lain.

2. Ciri-ciri Belajar Mandiri

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Meskipun istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, diantara ciri-ciri yang penting bagi pembelajar secara umum adalah :

a. Piramid Tujuan

Telah disinggung di atas bahwa dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid sangat bervariasi di antara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Di antaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

b. Sumber dan Media Belajar

Belajar mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Pengajar, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan ketrampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi self instruction materials, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri.

Ketersediaan sumber dan media belajar turut menentukan kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di dalam masyarakat, kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Lebih-lebih bila penguasaan kompetensi yang

bermanfaat bagi kehidupan masyarakat mendapatkan reward yang sepadan, maka belajar mandiri akan berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat.

c. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan di mana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga pembelajar merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

d. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Masing-masing pembelajar memiliki preferensi waktu sendiri-sendiri, sesuai dengan ketersediaan waktu yang ada padanya.

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

f. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuannya sendiri.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Hasil self-evaluation yang dilakukan berulang-kali akan turut membentuk kekuatan motivasi belajar yang lebih lanjut. Pada umumnya kegagalan yang terus menerus dapat menurunkan kekuatan motivasi belajar. Sebaliknya keberhasilan-keberhasilan akan memperkuat motivasi belajar.

Sedangkan menurut Hasan Basri, bahwa ciri-ciri belajar mandiri, adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Dapat menerima kenyataan hidup
- b. Berpikir sehat dan maju
- c. Dapat membahagiakan orang lain

²⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), 108

- d. Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu
- e. Bersifat fleksibel
- f. Dapat menerima penguasa dan peraturan
- g. Dapat bekerja sama dengan orang lain
- h. Dapat berprestasi
- i. Cara bekerja mengarang keefektifan dan efisien
- j. Mempunyai pendirian yang konsisten

Ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut :

- a. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan. Besar langkah bisa berbeda-beda, namun urutannya perlu diperhatikan dengan teliti.
- b. Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
- c. Penguasaan pembelajar terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya.

- d. Apabila muncul kesulitan, pembelajar mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar. Jadi, pembelajar secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, langsung mengetahui hasil belajar atau usahanya, dan merasakan keberhasilan.²¹

3. Syarat-syarat Belajar Mandiri

Syarat-syarat belajar mandiri, diantaranya :

a. Adanya motivasi belajar

Untuk melakukan belajar aktif, motivasi belajar merupakan syarat yang harus dikembangkan dahulu. Tanpa motivasi belajar yang cukup kuat untuk menguasai sesuatu kompetensi, belajar mandiri tidak mungkin dijalankan tetapi sebaliknya, belajar mandiri diperkirakan akan dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Pengembangan motivasi belajar merupakan bagian tersulit dalam persiapan dan penumbuhan kemampuan belajar mandiri, sebab upaya pengembangan motivasi belajar mempersyaratkan ketersediaan informasi tentang untung-ruginya belajar dan kemampuan pembelajar mengolah informasi tersebut dengan benar.

Informasi tentang keuntungan dan kerugian melakukan kegiatan belajar, untuk menguasai sesuatu kompetensi, harus tersedia selengkap dan setepat mungkin, agar pembelajar dapat mengetahui dengan baik :

²¹ Jerold E Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, (Bandung : ITB, 1994), 155

- 1) Keuntungan yang akan ia dapatkan,
- 2) Beban yang ia harus tanggung,
- 3) Kesesuaian antara kompetensi yang akan dia akan dapatkan dengan kebutuhannya, apakah pemilikan kompetensi itu akan dapat memenuhi kebutuhannya,
- 4) Apakah ia memiliki kemampuan yang diperlukan untuk belajar dan menguasai kompetensi itu, dan
- 5) Apakah kegiatan belajar itu kira-kira akan memberikan rasa senang atau tidak, rasa senang dapat timbul apabila pengalaman belajar yang lalu memberikan hasil baik dan cukup memuaskan.

Semua informasi itu diperlukan untuk membangun kekuatan motivasi belajar. Kekuatan motivasi akan cukup kuat bila analisisnya terhadap informasi menghasilkan jawaban-jawaban affirmative atau positif. Apabila kekuatan motivasinya cukup besar, ia akan memutuskan untuk belajar guna mendapatkan kompetensi yang dijanjikan oleh kegiatan itu. Bila kekuatan motivasinya lemah, ia akan memutuskan untuk tidak belajar guna mencapai kompetensi itu. Dengan kata lain, informasi yang lengkap dan tepat ia akan belajar, atau tidak belajar guna mencapai kompetensi itu.

b. Adanya masalah

Syarat kedua adalah harusnya ada masalah yang menarik dan bermakna bagi siswa. Masalah harus riil, actual dan memiliki kaitan

dengan kehidupan, sehingga akan memudahkan siswa untuk mencari jawabannya dan pembelajar pun lebih semangat untuk memecahkan masalahnya.

Belajar mandiri ini memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk mencari, mengidentifikasi, memecahkan, mencari solusi, membandingkan, dan menilai sesuatu masalah yang berkaitan dengan dirinya.

c. Menghargai pendapat pembelajar

Masih banyak sekali pembelajaran yang mana guru mendominasi kelas, sebagian pembelajar menerima apa yang diperintahkan oleh pengajar. Padahal banyak pembelajar yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan banyak juga siswa yang aktif, kreatif, dinamis, idealis yang merupakan hasil dari belajar mandiri pembelajar tersebut.

d. Peran pengajar

Peran pengajar merupakan salah satu syarat belajar mandiri

1) Pengajar sebagai Demonstrator

Dalam peranannya sebagai demonstrator hendaknya pengajar senantiasa mengembangkan dalam artian meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²²

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9

2) Pengajar sebagai Organisator²³

Guru sebagai organisator, pengelola akademik, silabus, jadwal pelajaran, dll. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas, dan efisien belajar pada diri pembelajar.

3) Pengajar sebagai Motivator

Peranan pengajar sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar.

4) Pengajar sebagai Pengarah

Dalam hal ini, pengajar harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar pembelajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5) Pengajar sebagai Transmitter

Dalam kegiatan mengajar pengajar juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

4. Proses Belajar Mandiri

Belajar mandiri memberikan otonomi kepada pembelajar dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, dan materi yang dipelajarinya.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mandiri*, (Jakarta: Rajawali,1990), 142

Belajar mandiri ini memiliki upaya untuk mengembangkan kebesaran kepada pembelajar dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Belajar seperti ini tidak semua pembelajar menyukainya, ada sebagian pembelajar yang lebih menyukai belajar dengan diatur atau dikendalikan oleh pengajar dan sebagian lainnya lebih suka diatur oleh dirinya sendiri dengan metode belajar mandiri.

Proses belajar mandiri akan membawa perubahan positif terhadap intelektualitas mereka dan mampu berdiri sendiri, serta menjadi dirinya sendiri. Pengajar bukan pengendali dalam proses belajar, akan tetapi pengajar hanya sebagai penasehat yang memberikan pengarahan kepada pembelajar.

Sedangkan dalam proses belajar mandiri ini ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pembelajar baik satu orang atau kelompok yaitu :²⁴

a. Menetapkan tujuan

Pembelajar memilih atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Tujuan bukanlah akhir dan semuanya. Tujuan itu akan memberikan kesempatan untuk menerapkan keahlian profesional akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajar mencapai tujuan yang berarti

²⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), 172-175

dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

b. Membuat rencana

Pembelajar menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat lebih jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa tergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

Rencana yang dibuat seseorang bergantung pada tujuannya. Baik tujuan tersebut melibatkan penyelesaian masalah, menyelesaikan persoalan tersebut, semuanya membutuhkan pengambilan tindakan, mengajukan pertanyaan, membuat pilihan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, serta berfikir secara kritis, dan kritis. Kemampuan untuk melakukan hal-hal tersebut memungkinkan keberhasilan pembelajaran mandiri.

c. Mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri

Dari semula, pembelajar tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi mereka juga harus menyadari keahlian akademik mereka yang harus dikembangkan serta kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mandiri. Selain proses tersebut mereka harus mengevaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

d. Membuahkan hasil akhir

Pembelajar mendapatkan suatu hasil baik yang tampak maupun yang tidak tampak bagi mereka. Ada ribuan cara untuk menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Yang paling jelas adalah sebuah kelompok mungkin menghasilkan portofolio, dan dapat pula memberikan informasi menggunakan grafik, tampil untuk mempresentasikan hasil belajar mereka dan siap dikomentari oleh pembelajar yang lainnya.

e. Menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik

Para pembelajar menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standart nilai dan penunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pengajar dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Sebagai tambahan penilaian autentik menunjukkan sedalam apakah proses belajar mengajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifan bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi pembelajar, tetapi juga dedikasi dan keahlian pengajar.

5. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Mandiri

a. Kelebihan

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program belajar mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, dan

mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas konvensional. Belajar mandiri memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai metode pengajaran :

1. Pola ini memberikan kesempatan, baik kepada siswa yang lamban maupun yang cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam, kondisi belajar yang cocok.
2. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi.
3. Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa.
4. Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program belajar mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan.
5. Siswa cenderung lebih menyukai metode belajar mandiri daripada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan diatas.

b. Kelemahan

Terdapat juga beberapa kelemahan belajar mandiri yang harus diketahui :

1. Mungkin kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan pembelajar atau antara pembelajar dengan pembelajar apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Kerena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pengajar dan pembelajar secara berjangka.
2. Program mandiri tidak cocok untuk semua pembelajar atau semua pengajar. Amatan menunjukkan bahwa karena perbedaan gaya belajar dan mengajar, kira-kira 20% mahasiswa perguruan tinggi lebih menyukai belajar dalam kelompok melalui ceramah dan kegiatan interaksi daripada melalui kegiatan perseorangan.
3. Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa. Kebiasaan dan pola perilaku baru perlu dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam belajar mandiri. Karena alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu (mingguan atau bulanan) yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing.
4. Metode belajar mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat. Juga, koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan, dll) mungkin

diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan. Semuanya ini berlawanan dengan ciri pengajaran tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang guru saja.

B. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Didalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikatakan bahwa pemahaman adalah mengerti benar atau mengetahui benar.

Pemahaman juga dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu maka belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan pembelajar dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi pembelajar yang sedang belajar, memahami maksudnya, memahami maknanya, menjadi tujuan akhir dari setiap belajar comprehension atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya.

Perlu diingat bahwa pemahaman itu bersifat dinamis. Dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila subjek belajar atau pembelajar benar-benar memahami materi yang disampaikan pengajar, maka mereka akan siap memberikan jawaban yang pasti atau pertanyaan-pertanyaan atau berbagai

masalah dalam belajar. Dengan demikian jelaslah bahwa pemahaman merupakan unsur psikologi dalam belajar.²⁵

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari penerapan pada kasus lain.²⁶

Jadi dari pengertian pemahaman diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajar dapat dikatakan paham apabila pembelajar mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan pengajar kepada pembelajar.

2. Tolak Ukur Pemahaman Pembelajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai pembelajar keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skalanilai berupa huruf atau kata atau simbol.²⁷

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingka keberhasilan (pemahaman) pembelajar dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 42

²⁶ Nana Sudjona, *Penilaian.....*, 24

²⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 200

dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁸

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Bloom, Taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada 6 tingkatan, yaitu :

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memahami, mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya
- c) Penggunaan / penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi, yang sesuai dengan situasi kongkrit dan situasi baru.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.²⁹

²⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 201

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan untuk bertindak. Ada 6 aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

Berpijak dari urutan diatas, dapatlah dimengerti bahwa yang diartikan dari efektifitas program takror adalah :

- (1) Adanya perubahan pada pemahaman, pengetahuan dan pengertian
- (2) Adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku
- (3) Adanya pengalaman, tindakan dan perbuatan.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu :

- a) Menerjemahkan (translation)

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja peralihan (translation) arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

²⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 202

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22-23

b) Menginterpretasikan (interpretation)

Yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (ekstrapolasion)

Kemampuan ini agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan tetapi lebih tinggi sifatnya ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.³¹

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman pembelajar adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh pembelajar, baik secara individual maupun kelompok.³² Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 106

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 106

tolak ukur keberhasilan / pemahaman adalah daya serap, yang meliputi translation interpretation dan ekstrapolation.

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).³³ Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapinya adalah sampai di tingkat masa pemahaman (hasil) belajar yang telah dicapai. Menurut Drs. Syaiful Bahri Sjamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah :

a. Istimewa / maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh pembelajar.

b. Baik sekali / optimal

Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

c. Baik / minimal

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja yang dikuasai oleh pembelajar³⁴

³³ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 98

³⁴ Syaiful Bahri Bjarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 107

d. Kurang

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh pembelajar

Dengan adanya format daya serap pembelajar dan prosentase keberhasilan pembelajar dalam mencapai TIK, maka dapat diketahui pemahaman atau tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan pembelajar.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Pencapaian terhadap Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan. Karena pencapaian terhadap TIK berarti seorang pembelajar telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan pengajar. Sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes yang diadakan disuatu lembaga.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi

Juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh pengajar sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar pembelajar.³⁵

Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan adalah pembuatan Tujuan Instruksional Umum (TIU). Penulisan TIK ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan :

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan didalam pembelajaran
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar pembelajar.
- 3) Dapat membantu pengajar dalam menentukan strategi yang optimal dalam keberhasilan belajar
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman materi yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.³⁶

b. Pengajar

Pengajar adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di suatu lembaga, seperti sekolah, perguruan tinggi atau institusi-institusi. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 109

³⁶ Ivor Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CY. Rajawali Pers, 1991), 96

Namun perlu diingat bahwa dalam satu kelas, antara pembelajar yang satu dengan pembelajar yang lainnya berbea dan perbedaan itulah yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan belajar seorang pembelajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang pengajar dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan pembelajar sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁷

c. Anak didik

Anak didik adalah orang dengan sengaja datang ke suatu lembaga pendidikan.³⁸ Maksud anak didik disini adalah tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lansia. Anak didik yang berkumpul disuatu lembaga pendidikan mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) pembelajar yang didapat juga berbeda-beda.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusia yang mempengaruhi kegiatan belajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman pembelajar.

³⁷ Syaiful Bahri Bjararah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 112

³⁸ Syaiful Bahri Bjararah, *Strategi*, 113

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran yaitu proses terjadinya interaksi antara pengajar dengan pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹ Strategi penggunaan metode mengajar sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan dari metode mengajar harus tepat karena hasil tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari pembelajar dalam rangka evaluasi, pemahaman pembelajar bergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan pengajar kepada pembelajar. Hal tersebut berarti jika pembelajar telah mampu mengerjakan atau menjawab evaluasi dengan baik, maka pembelajar dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin, akan mempengaruhi tingkat pemahaman pembelajar pada materi yang sedang diajarkan. Karena dengan pemahaman materi itu berarti akan mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan pembelajar, jika tingkat pemahaman pembelajar tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar akan tercapai.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Cipta, 2006), 114

Faktor - faktor lain yang mempengaruhi pemahaman pembelajar adalah :

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat atau gangguan tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi kecerdasan intelektual, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki
 - c) Faktor kematangan fisik dan psikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya, meliputi adapt istiadat, IPTEK, dan kesenian
 - c) Faktor lingkungan fisik, meliputi fasilitas rumah dan fasilitas lingkungan pendidikan.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)⁴⁰

4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman pembelajar dalam belajar. Perbaikan proses pengajaran

⁴⁰ Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 10

meliputi : memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi),metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman pembelajar.

b. Penambahan waktu belajar

Berdasarkan penemuan John Charrol (1963) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkatan tertentu.⁴¹ Ini mengandung arti bahwa seorang pembelajar dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas dan kemampuan siswa dalam memahami materi dan kualitas materi itu sendiri. Sehingga dengan demikian pembelajar akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

c. Motivasi

Motivasi belajar yaitu suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas belajar dan untuk tujuan-tujuan belajar terhadap situasi disekitarnya.⁴² Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar pembelajar. Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi instrisik dan ekstrinsik

⁴¹ Mustaqim dan Abdul Wahab, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991),113

⁴² Mustaqim dan Abdul Wahab, Psikologi, 72

d. Kemauan belajar

Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁴³ Artinya seorang siswa mempunyai kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

C. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam secara umum adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islamitusebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁴

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting.oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung :sinar Baru Algensindo, 1995), 160

⁴⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 89

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang menitik beratkan pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal yang pada dasarnya berisi :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, karena hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian. Dari sikap yang demikian itulah justru kadar keimanan dapat “dikur” dan dengan keimanan itu pulalah nantinya anak akan menjadi manusia dewasa yang dalam hidupnya mengindahkan dan menuliskan agama sehingga memungkinkan dirinya terjauh dari berbagai dosa dunia yang bertentangan dengan ajaran agamanya serta bertanggung jawab terhadap baik buruknya suatu masyarakat dan Negara dimana ia berada.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang

beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Islam.

Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah salat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

D. Urgensi Belajar Mandiri (Self Motivated Learning) dalam memahami mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Belajar dengan menggunakan metode belajar mandiri dirasa cukup penting bagi sebagian besar orang, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh, seperti pembelajar akan lebih lama mengingat materi yang telah dipelajarinya.

1. Menumbuhkan motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mandiri. Oleh karena itu setiap pembelajar yang akan melakukan belajar mandiri harus mempunyai motivasi untuk menguasai kompetensi tertentu. Motivasi belajar timbul karena adanya kesadaran untuk mencapai apa yang diinginkan atau apa yang dicita-citakan oleh pembelajar. Motivasi belajar adalah hal yang terpenting dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri.

2. Mempermudah mengingat materi

Karena adanya motivasi belajar dari pembelajar, maka proses dari belajar mandiri dapat membantu pembelajar untuk lebih mudah mengingat materi-materi kuliah yang telah diberikan oleh pengajar. Karena pembelajar yang melakukan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kesadaran dari dalam diri sendiri, itu akan lebih lama mengingat materinya.

3. Meningkatkan keterampilan

Melalui belajar mandiri, keterampilan pembelajar yang biasanya tidak terlihat, maka akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil. Seperti apa yang terkandung dalam QS An-Naml ayat 88, yang berbunyi :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا شَيْءٌ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya : Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat tersebut adalah manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dari makhluk lain yaitu dengan pemberian akal, dengan itu manusia mampu untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya yang ada apa diri manusia itu.

4. Mempermudah pemahaman pembelajar.

Dengan belajar mandiri, tingkat pemahaman pembelajar akan semakin bertambah. Hal tersebut disebabkan karena pembelajar melakukan kegiatan belajarnya dengan suasana hati yang senang dan tidak mendapat paksaan dari siapapun.

5. Memecahkan masalah

Setiap pembelajar memiliki potensi untuk memberikan jawaban dalam suatu permasalahan, dengan akal dan pemikirannya juga akan melahirkan ilmu pengetahuan yang luas, sesuai dengan Firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"